

Analisis Pendapatan Usaha Pengolahan Bubuk Kopi Robusta (*Coffea Canephora*) Pada Umkm Khatulistiwa Kopi Kabupaten Kepahiang

Dopi Saputra^{1)*}, Fitri Lestari¹⁾, Tanti Novita¹⁾

¹⁾ Program Studi Sains Perkopian Universitas Pat Petulai, Jln. Basuki Rahmat No 13 Dwi Tunggal Curup Bengkulu - Indonesia

*Penulis korespondensi: dopis271@gmail.com

Diajukan: 24 November 2025 | Diterima: 26 April 2026 | Dipublikasikan: 25 Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya pendapatan yang diperoleh UMKM Khatulistiwa Kopi dalam kegiatan usaha pengolahan bubuk kopi Robusta (*Coffea canephora*) di Kabupaten Kepahiang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya industri pengolahan kopi sebagai sektor pendukung perekonomian daerah serta meningkatnya minat konsumsi kopi lokal. Penelitian dilakukan pada April-Mei 2025 di UMKM Khatulistiwa Kopi dengan menggunakan data primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi perhitungan biaya produksi, penerimaan, serta pendapatan usaha menggunakan pendekatan analisis pendapatan (income analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pengolahan bubuk kopi Robusta pada UMKM Khatulistiwa Kopi menghasilkan pendapatan bersih rata-rata Rp28.004.750 per periode (6 bulan) dengan nilai R/C ratio sebesar 1,19, yang mengindikasikan usaha layak dan efisien. Temuan ini mengindikasikan bahwa usaha pengolahan bubuk kopi Robusta pada UMKM Khatulistiwa Kopi layak untuk dikembangkan dan berpotensi meningkatkan pendapatan pelaku usaha serta mendukung penguatan perekonomian lokal di Kabupaten Kepahiang.

Kata Kunci: Biaya Produksi; Kopi Robusta; Pengolahan Kopi; Pendapatan Usaha; UMKM

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kopi terbesar di dunia dan memiliki peluang besar dalam pengembangan industri hilir kopi. Namun demikian, pemanfaatan potensi tersebut belum optimal, karena sekitar 80% produksi kopi nasional masih dijual dalam bentuk green beans, sedangkan hanya 20% yang diproses menjadi produk olahan seperti kopi bubuk, kopi instan, dan *coffee mix* (Rismunandar, 2018). Rendahnya kontribusi sektor hilir dipengaruhi oleh keterbatasan teknologi, akses permodalan, kemampuan manajerial, serta rendahnya kualitas sumber daya manusia. Padahal, pengembangan industri pengolahan kopi sangat penting untuk meningkatkan nilai tambah, memperluas kesempatan kerja, dan memperkuat daya saing komoditas kopi Indonesia di pasar domestik maupun internasional.

Provinsi Bengkulu merupakan salah satu daerah sentra kopi nasional dengan luas areal mencapai 85.300 hektare pada tahun 2021. Kabupaten Kepahiang menjadi penyumbang terbesar produksi kopi di provinsi tersebut, yaitu sekitar 31,92% atau sebesar 15.878 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2024). Kondisi agroklimat wilayah Kepahiang—dengan ketinggian 250–1.600 mdpl, suhu rata-rata 23–24°C, serta kelembapan mencapai 92%—sangat mendukung budidaya kopi robusta berkualitas tinggi (Windari et al., 2020). Potensi tersebut mendorong tumbuhnya berbagai usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang bergerak di bidang pengolahan kopi, salah satunya adalah UMKM Khatulistiwa Kopi yang berlokasi di Desa Tugu Rejo, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang.

Berbagai penelitian terdahulu telah menganalisis pendapatan usaha pengolahan kopi bubuk di berbagai daerah. Yusrina (2019) menganalisis pendapatan industri rumah tangga kopi bubuk di Kabupaten Rejang Lebong dan menemukan bahwa biaya variabel mendominasi struktur biaya. Maulana (2021) mengkaji kelayakan usaha kopi bubuk di Kabupaten Aceh Tengah dengan nilai R/C

ratio 1,09. Yuni (2022) melaporkan R/C ratio 1,21 pada UMKM Kopi Gayo Mandiri. Damanik (2018) serta Dewi (2021) juga mengkonfirmasi bahwa usaha kopi bubuk skala UMKM umumnya layak dijalankan dengan R/C ratio lebih dari satu. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut sebagian besar dilakukan di luar Provinsi Bengkulu, dan belum ada yang secara spesifik menganalisis UMKM pengolahan kopi robusta di Kabupaten Kepahiang, khususnya pada periode terjadinya fluktuasi harga bahan baku kopi yang ekstrem dengan kenaikan hampir 100 persen pada tahun 2024. Dengan demikian, masih terdapat gap penelitian, yaitu pertama, kurangnya studi empiris tentang pendapatan UMKM kopi bubuk di Kabupaten Kepahiang sebagai sentra kopi terbesar di Bengkulu; kedua, belum adanya analisis bagaimana UMKM merespons guncangan harga bahan baku melalui strategi penyesuaian harga jual (*cost-push pricing*) dan dampaknya terhadap kelayakan usaha; dan ketiga, terbatasnya pembahasan mengenai struktur biaya dan pendapatan UMKM kopi yang menggunakan peralatan semi-manual di wilayah pedesaan Kepahiang.

Kebaruan atau novelty penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah pertama, lokasi penelitian yang belum pernah dikaji sebelumnya, yaitu UMKM Khatulistiwa Kopi di Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu; kedua, periode analisis mencakup dua tahun (2023–2024) yang menangkap fenomena lonjakan harga bahan baku kopi hingga 100 persen, sehingga mampu menunjukkan strategi adaptif UMKM dalam mempertahankan kelayakan usaha; ketiga, penggunaan pendekatan R/C ratio yang tidak hanya menghitung nilai rata-rata, tetapi juga dikaitkan dengan fluktuasi biaya variabel antar periode; dan keempat, fokus pada UMKM dengan teknologi semi-manual yang masih dominan di pedesaan tetapi jarang menjadi objek studi analisis pendapatan secara mendetail.

UMKM Khatulistiwa Kopi mengolah biji kopi robusta menjadi kopi bubuk melalui tahapan roasting, grinding, hingga pengemasan. Usaha ini memanfaatkan bahan baku lokal yang diperoleh dari petani di sekitar wilayah Kepahiang dan Rejang Lebong. Meskipun memiliki keunggulan berupa akses bahan baku yang berkualitas, UMKM ini masih menghadapi tantangan dalam efisiensi proses produksi, konsistensi kualitas, dan pencatatan keuangan. Berdasarkan observasi awal, sebagian besar proses masih dilakukan secara semi-manual, sehingga memengaruhi kestabilan kapasitas produksi dan biaya operasional. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa sekitar 72 persen UMKM di Indonesia belum memiliki sistem pembukuan yang baik sehingga sulit melakukan evaluasi kinerja finansial secara komprehensif. Beberapa upaya telah dilakukan UMKM Khatulistiwa Kopi, seperti peningkatan kualitas roasting, diversifikasi kemasan, dan kerja sama dengan komunitas kopi. Meskipun demikian, usaha tersebut belum disertai analisis finansial yang mendalam mengenai pendapatan dan kelayakan usaha melalui pendekatan rasio R/C. Analisis tersebut penting untuk mengetahui sejauh mana kegiatan pengolahan kopi robusta memberikan keuntungan serta efisiensi bagi UMKM. Selain itu, informasi mengenai struktur biaya dan pendapatan sangat diperlukan sebagai dasar perencanaan pengembangan usaha dan strategi peningkatan nilai tambah.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usaha pengolahan bubuk kopi robusta pada UMKM Khatulistiwa Kopi. Analisis difokuskan pada perhitungan biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta kelayakan usaha melalui rasio R/C, sehingga dapat memberikan gambaran objektif mengenai performa usaha dan rekomendasi bagi pengembangan sektor hilir kopi di Kabupaten Kepahiang, khususnya dalam menghadapi fluktuasi harga bahan baku.

2. Metode penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus (*case study*) pada UMKM Khatulistiwa Kopi yang berlokasi di Desa Tugu Rejo, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa UMKM tersebut merupakan salah satu pengolah kopi robusta aktif di sentra produksi kopi Kabupaten Kepahiang serta bersedia menjadi mitra penelitian. Kegiatan pengumpulan data dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2025, disesuaikan dengan ketersediaan informasi produksi dan laporan usaha selama dua tahun terakhir (2023–2024).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis pendapatan serta kelayakan usaha pengolahan bubuk kopi robusta pada UMKM Khatulistiwa Kopi. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data penelitian berupa angka

yang berhubungan dengan biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan, sehingga membutuhkan analisis numerik untuk memperoleh kesimpulan yang objektif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung seluruh proses produksi kopi bubuk, mulai dari penerimaan bahan baku, proses roasting, grinding, pengemasan, hingga distribusi. Wawancara mendalam dilakukan dengan pemilik UMKM Khatulistiwa Kopi yang merupakan satu-satunya responden dalam penelitian ini, karena ia mengetahui seluruh aspek terkait biaya, produksi, dan penjualan kopi bubuk. Pemilihan responden menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu bahwa responden memiliki informasi yang lengkap dan relevan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan catatan pembelian bahan baku, catatan penjualan, daftar inventaris alat, serta laporan keuangan sederhana yang dimiliki UMKM selama periode 2023–2024.

Variabel dalam penelitian ini disusun secara sistematis terdiri atas tiga kelompok utama. Variabel input meliputi biaya tetap (penyusutan alat dan Pajak Bumi dan Bangunan) dan biaya variabel (pembelian biji kopi robusta, bahan bakar, listrik, tenaga kerja, kemasan, dan transportasi). Variabel proses meliputi volume produksi kopi bubuk per periode (enam bulan) dan harga jual per kilogram. Variabel output meliputi penerimaan total, pendapatan bersih, serta rasio R/C (*Revenue Cost Ratio*).

Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pemilik UMKM dengan data dari catatan produksi dan penjualan yang tersedia. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi langsung di lokasi usaha. Apabila ditemukan perbedaan informasi antar sumber atau metode, peneliti melakukan konfirmasi ulang kepada pemilik UMKM untuk memastikan data yang digunakan akurat dan konsisten. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan langkah-langkah berikut:

1. Analisis biaya produksi: menghitung biaya tetap dan variabel untuk mengetahui pengeluaran per periode.

$$TC = TFC + TVC$$

2. Analisis penerimaan: menghitung pendapatan kotor berdasarkan harga jual dan volume penjualan kopi bubuk.

$$TR = P \times Q$$

3. Analisis pendapatan: menghitung pendapatan bersih yang menunjukkan keuntungan riil yang diperoleh UMKM.

$$\mu = TR - TC$$

4. Analisis R/C ratio: menentukan tingkat efisiensi dan kelayakan usaha.

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

5. Interpretasi hasil: menghubungkan temuan perhitungan dengan teori dan data empiris agribisnis.

Pendekatan analisis ini umum digunakan dalam penelitian kelayakan usaha agribisnis karena dapat menunjukkan hubungan antara biaya, pendapatan, dan efisiensi usaha secara jelas (Arief et al., 2025).

3. Hasil dan pembahasan

UMKM Khatulistiwa Kopi merupakan salah satu pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah yang berlokasi di Desa Tugu Rejo, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Usaha ini berfokus pada bidang pengolahan dan pemasaran bubuk kopi robusta yang berasal dari wilayah pegunungan Kabawetan, yang dikenal sebagai salah satu sentra produksi kopi di Bengkulu. Letak geografis yang strategis dengan kondisi tanah yang subur menjadikan daerah ini sangat potensial dalam pengembangan komoditas kopi berkualitas. Khatulistiwa Kopi mulai berdiri sejak tahun 2021 dan dirintis oleh Beny Ardiansyah, S.H., M.H. Sejak awal berdiri, UMKM ini berkomitmen untuk mengembangkan produk kopi menjadi produk bernilai jual tinggi, baik di pasar lokal maupun luar daerah. Dengan mengusung konsep olahan kopi yang higienis dan berkualitas, Khatulistiwa Kopi berhasil menarik minat konsumen tidak hanya dari wilayah Kepahiang, tetapi juga dari berbagai daerah lain di luar provinsi.

3.1 Biaya Produksi

Total biaya produksi merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel selama satu periode produksi. Biaya tetap yang ditanggung usaha meliputi biaya penyusutan dan biaya lainnya, sedangkan biaya variabel meliputi biaya tenaga kerja, biaya bahan baku, dan biaya operasional lainnya (Mursalat et al., 2022). Kedua komponen ini menjadi dasar penentuan total biaya usaha dalam satu periode produksi (6 bulan).

Tabel 1. Biaya Tetap UMKM Khatulistiwa Kopi per Periode (6 Bulan) Tahun 2023-2024

| Jenis Biaya | Nilai (Rp) |
|-------------------------------|------------------|
| Penyusutan alat | 1.625.333 |
| Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) | 20.000 |
| Total Biaya Tetap | 2.458.000 |

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 1, total biaya tetap UMKM Khatulistiwa Kopi per periode sebesar Rp2.458.000, yang terdiri atas penyusutan alat sebesar Rp1.625.333 dan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) sebesar Rp20.000. Nilai biaya tetap yang relatif rendah ini disebabkan oleh sebagian besar peralatan yang digunakan merupakan peralatan semi-manual, sehingga nilai penyusutannya tidak terlalu besar. Hal ini sesuai dengan karakteristik UMKM pengolahan kopi yang memiliki struktur biaya tetap kecil dan bergantung pada intensitas tenaga kerja (Soekartawi, 2005). Hasil ini sejalan dengan penelitian (Arief et al., 2025) yang juga menemukan dominasi biaya variabel pada usaha kecil agribisnis, menunjukkan bahwa efisiensi alat sangat berpengaruh terhadap biaya keseluruhan.

Tabel 2. Biaya Variabel UMKM Khatulistiwa Kopi per Periode (6 Bulan)

| Periode | Biaya Variabel (Rp) |
|------------------------------|---------------------|
| Jan–Jun 2023 | 81.011.000 |
| Jul–Des 2023 | 111.029.000 |
| Jan–Jun 2024 | 176.253.000 |
| Jul–Des 2024 | 185.656.000 |
| Total | 553.949.000 |
| Rata-Rata per Periode | 138.487.250 |

Sumber: Data Diolah, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya variabel UMKM Khatulistiwa Kopi mengalami peningkatan yang signifikan dari periode ke periode. Pada Januari–Juni 2023, biaya variabel sebesar Rp81.011.000, kemudian meningkat menjadi Rp111.029.000 pada Juli–Desember 2023, lalu melonjak tajam menjadi Rp176.253.000 pada Januari–Juni 2024, dan mencapai Rp185.656.000 pada Juli–Desember 2024.

Tabel 3. Total Biaya Produksi UMKM Khatulistiwa Kopi per Periode (6 Bulan)

| Jenis Biaya | Nilai (Rp) |
|-----------------------------|--------------------|
| Biaya Variabel | 138.487.250 |
| Biaya Tetap | 2.458.000 |
| Total Biaya Produksi | 140.945.250 |

Sumber: Data Diolah, 2025

Total biaya variabel selama empat periode adalah Rp553.949.000 dengan rata-rata per periode sebesar Rp138.487.250. Peningkatan biaya variabel yang sangat signifikan pada tahun 2024 terutama disebabkan oleh kenaikan harga bahan baku kopi robusta yang mencapai hampir dua kali lipat dibandingkan tahun 2023. Kondisi ini menggambarkan hubungan langsung antara input produksi dan biaya variabel sebagaimana dikemukakan Sukirno (2009), di mana peningkatan harga input akan meningkatkan total biaya. Hasil ini juga konsisten dengan temuan Yusrina (2019) bahwa biaya variabel mendominasi usaha pengolahan kopi dan sangat sensitif terhadap fluktuasi harga bahan baku.

Temuan peningkatan biaya variabel yang drastis pada tahun 2024 mengindikasikan adanya risiko usaha yang tinggi yang dihadapi oleh UMKM Khatulistiwa Kopi. Risiko utama berasal dari ketergantungan penuh pada harga biji kopi mentah yang ditentukan oleh petani dan tengkulak tanpa adanya mekanisme kontrak harga jangka panjang. Fluktuasi harga yang mencapai 100% dalam waktu satu tahun menunjukkan bahwa UMKM ini sangat rentan terhadap guncangan eksternal. Apabila kenaikan harga bahan baku tidak diikuti oleh kemampuan menaikkan harga jual (misalnya karena persaingan pasar atau daya beli konsumen yang terbatas), maka margin keuntungan dapat tergerus bahkan berpotensi merugi. Sebaliknya, strategi menaikkan harga jual juga mengandung risiko tersendiri, yaitu potensi penurunan volume penjualan jika konsumen beralih ke produk substitusi. Dengan demikian, meskipun secara finansial usaha ini masih menguntungkan, keberlanjutan usaha sangat bergantung pada kemampuan manajemen dalam mengelola risiko fluktuasi harga bahan baku.

Tabel 3 menunjukkan total biaya produksi rata-rata per periode mencapai Rp140.945.250, dengan kontribusi biaya variabel sebesar Rp138.487.250 (98,26%) dan biaya tetap sebesar Rp2.458.000 (1,74%). Dominasi biaya variabel yang sangat besar ini menegaskan bahwa usaha sangat bergantung pada harga bahan baku dan input operasional. Kondisi ini serupa dengan pola biaya pada industri kopi skala kecil sebagaimana dilaporkan Maulana (2021), di mana bahan baku merupakan biaya terbesar yang menentukan efisiensi usaha. Implikasinya, upaya pengendalian biaya produksi harus difokuskan pada efisiensi pembelian bahan baku, seperti membangun kemitraan langsung dengan petani, pembelian dalam jumlah besar pada saat harga rendah, atau diversifikasi sumber pasokan.

3.2 Penerimaan

Menurut (Hamdi et al., 2023) Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan dan telah menghasilkan uang yang belum dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Penerimaan usahatani adalah hasil kali antara harga dan jumlah produksi yang di dapat.

Tabel 4. Penerimaan UMKM Khatulistiwa Kopi per Periode (6 Bulan)

| Periode | Penerimaan (Rp) |
|------------------------------|--------------------|
| Jan–Jun 2023 | 127.200.000 |
| Jul–Des 2023 | 137.600.000 |
| Jan–Jun 2024 | 208.200.000 |
| Jul–Des 2024 | 202.800.000 |
| Total | 675.800.000 |
| Rata-Rata per Periode | 168.950.000 |

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4, total penerimaan UMKM Khatulistiwa Kopi selama empat periode adalah Rp675.800.000 dengan rata-rata per periode sebesar Rp168.950.000. Penerimaan terbesar terjadi pada Januari–Juni 2024 yaitu Rp208.200.000 dan penerimaan terkecil pada Januari–Juni 2023 yaitu Rp127.200.000. Kenaikan penerimaan pada tahun 2024 disebabkan oleh kenaikan harga biji kopi mentah dari petani. Pada tahun 2023, harga kopi mentah berkisar antara Rp30.000–Rp40.000 per kilogram, sedangkan pada tahun 2024 mengalami kenaikan hingga mencapai 100% yaitu berkisar antara Rp75.000–Rp80.000 per kilogram. Kondisi ini mendorong UMKM Khatulistiwa Kopi menyesuaikan harga jual produknya dari Rp80.000 per kilogram pada tahun 2023 menjadi Rp120.000 per kilogram pada tahun 2024. Penerimaan yang meningkat signifikan pada tahun 2024 merupakan akibat dari penyesuaian harga jual tersebut. Kenaikan harga jual ini merupakan bentuk cost-push pricing, yaitu strategi menaikkan harga untuk mempertahankan margin ketika biaya input meningkat (Sukirno, 2015). Dengan demikian, meskipun biaya produksi meningkat tajam, penjualan masih mampu menghasilkan penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya.

3.3 Pendapatan dan Kelayakan Usaha

Pendapatan kopi bubuk robusta UMKM Khatulistiwa Kopi diperoleh dari jumlah penerimaan yang diterima UMKM Khatulistiwa Kopi dikurangi dengan biaya total yang digunakan untuk proses

produksi kopi bubuk. Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diterima oleh UMKM Khatulistiwa Kopi perlu dilakukan analisis pendapatan.

Tabel 5. Pendapatan dan R/C Ratio UMKM Khatulistiwa Kopi per Periode (6 Bulan)

| Uraian | Nilai (Rp) |
|-------------------|-------------------|
| Penerimaan | 168.950.000 |
| Total Biaya | 140.945.250 |
| Pendapatan | 28.004.750 |
| R/C Ratio | 1,19 |

Sumber: Data diolah, 2025

Pendapatan bersih merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Berdasarkan Tabel 5, rata-rata pendapatan bersih UMKM Khatulistiwa Kopi per periode (6 bulan) adalah sebesar Rp28.004.750 dengan nilai R/C ratio sebesar 1,19. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,19, sehingga usaha berada dalam kondisi efisien dan layak untuk dilanjutkan. Nilai R/C ratio yang lebih dari satu menunjukkan bahwa usaha memberikan keuntungan dan layak secara finansial (Mursalat & Haryono, 2023). Hal ini sejalan dengan teori kelayakan finansial (Soekartawi, 2005) yang menyatakan bahwa usaha dengan rasio lebih dari satu dapat dikategorikan sebagai usaha yang layak. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Yuni (2022) yang melaporkan R/C ratio di atas 1 pada usaha serupa, sehingga menunjukkan bahwa UMKM Khatulistiwa Kopi memperoleh keuntungan positif dan layak untuk dikembangkan.

Meskipun nilai R/C ratio 1,19 menunjukkan kelayakan, angka ini sebenarnya berada pada ambang batas yang relatif tipis. Apabila terjadi kenaikan biaya bahan baku sebesar 10% tanpa diikuti penyesuaian harga jual, maka R/C ratio dapat turun menjadi sekitar 1,08. Jika kenaikan biaya bahan baku mencapai 19%, R/C ratio akan mendekati angka 1 yang berarti usaha hanya impas (break even point). Lebih dari itu, usaha akan merugi. Hal ini menunjukkan bahwa margin keamanan (safety margin) usaha ini tidak terlalu besar, sehingga sangat sensitif terhadap guncangan harga. Oleh karena itu, dari perspektif manajemen risiko, UMKM Khatulistiwa Kopi perlu mempertimbangkan strategi diversifikasi produk (misalnya mengembangkan kopi kemasan sachet atau kopi varian rasa) untuk meningkatkan nilai tambah tanpa harus terlalu bergantung pada harga jual berbasis bahan baku. Selain itu, melakukan efisiensi operasional melalui pengurangan biaya transportasi atau penggunaan energi alternatif juga dapat memperkuat ketahanan usaha terhadap fluktuasi harga.

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah sebagai berikut. Pertama, secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang analisis pendapatan UMKM kopi robusta di wilayah pedesaan dengan teknologi semi-manual, yang selama ini masih terbatas dibandingkan penelitian pada skala industri besar. Kedua, secara empiris, penelitian ini menyediakan data aktual tentang struktur biaya, penerimaan, dan kelayakan usaha UMKM Khatulistiwa Kopi yang dapat menjadi bahan perbandingan bagi penelitian serupa di wilayah sentra kopi lainnya di Indonesia. Ketiga, penelitian ini juga memberikan kontribusi metodologis dengan menunjukkan bahwa analisis R/C ratio perlu disertai dengan analisis sensitivitas dan identifikasi risiko agar hasilnya lebih komprehensif, tidak sekadar menyatakan layak atau tidak layak. Keempat, penelitian ini menghasilkan rekomendasi kebijakan yang aplikatif bagi pelaku UMKM dan pemerintah daerah dalam mengembangkan industri hilir kopi yang lebih tangguh terhadap fluktuasi harga.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan satu responden (pemilik UMKM Khatulistiwa Kopi) karena sifatnya sebagai studi kasus, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh UMKM kopi di Kabupaten Kepahiang atau Provinsi Bengkulu. Kedua, penelitian ini tidak menghitung biaya tenaga kerja keluarga yang tidak dibayar secara eksplisit (imputed cost), sehingga pendapatan bersih yang dilaporkan mungkin sedikit overestimate dibandingkan kondisi riil jika seluruh tenaga kerja dihitung berdasarkan upah pasar. Ketiga, data yang digunakan bersifat retrospektif berdasarkan catatan usaha dan ingatan pemilik UMKM, sehingga berpotensi mengandung recall bias. Keempat, penelitian ini tidak menganalisis aspek pemasaran seperti elastisitas permintaan terhadap perubahan harga jual, sehingga

belum diketahui secara pasti apakah kenaikan harga jual dari Rp80.000 menjadi Rp120.000 menyebabkan penurunan volume penjualan atau tidak. Kelima, penelitian ini hanya mencakup periode dua tahun (2023–2024) sehingga belum mampu menangkap pola siklus jangka panjang yang mungkin dipengaruhi oleh musim panen atau siklus harga komoditas global. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak responden, menggunakan pendekatan analisis nilai tambah (value added analysis), serta memperpanjang periode observasi minimal lima tahun untuk mendapatkan gambaran yang lebih representatif.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM Khatulistiwa Kopi di Kabupaten Kepahiang merupakan usaha pengolahan bubuk kopi robusta yang layak dijalankan secara finansial. Hal ini ditunjukkan oleh nilai R/C Ratio sebesar 1,19, yang berarti setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar 1,19 rupiah. Biaya produksi didominasi oleh biaya variabel (98,26%) yang meningkat drastis pada tahun 2024 akibat kenaikan harga bahan baku kopi hingga hampir 100%. Namun, kenaikan ini berhasil diimbangi dengan penyesuaian harga jual dari Rp80.000 menjadi Rp120.000 per kilogram, sehingga penerimaan tetap meningkat. Pendapatan bersih rata-rata per periode produksi (enam bulan) mencapai Rp28.004.750, yang berarti usaha ini benar-benar menghasilkan keuntungan. Namun, analisis sensitivitas menunjukkan bahwa margin keamanan usaha ini relatif tipis, karena jika biaya bahan baku naik 19% tanpa diikuti kenaikan harga jual, usaha akan berada pada titik impas. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usaha telah tercapai, dan hipotesis bahwa usaha ini menguntungkan terbukti benar. Penelitian ini juga menemukan bahwa struktur biaya yang sangat bergantung pada harga bahan baku menuntut UMKM untuk memiliki strategi adaptif dalam mengelola produksi dan pemasaran.

Berdasarkan hasil penelitian, UMKM Khatulistiwa Kopi disarankan untuk meningkatkan ketahanan usahanya melalui beberapa langkah praktis, yaitu diversifikasi sumber bahan baku dengan menjalin kemitraan langsung bersama petani kopi, pengembangan produk turunan seperti kopi sachet dan varian rasa, efisiensi biaya operasional terutama pada transportasi dan energi, penerapan pencatatan keuangan yang lebih sistematis menggunakan aplikasi digital, serta optimalisasi pemasaran melalui media sosial dan e-commerce. Di sisi kebijakan, Pemerintah Kabupaten Kepahiang diharapkan dapat mendukung pengembangan UMKM kopi melalui penyediaan akses permodalan yang lebih fleksibel, pelatihan manajemen keuangan secara berkala, bantuan peralatan produksi yang lebih efisien, penyediaan sistem informasi harga kopi yang transparan, serta kemudahan dalam pengurusan sertifikasi halal dan izin PIRT. Sementara itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak responden, menggunakan pendekatan analisis nilai tambah, memperpanjang periode pengamatan, serta mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan UMKM agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Daftar pustaka

- Arief, F., Samudra, R., & Pengestu, R. F. (2025). Analisis Kelayakan Usaha Pembibitan Ayam Ras Petelur Di Banjarbaru (Studi Kasus Pada Usaha Pembibitan Ayam Ras Petelur di CV. Cipta Utama Farm). *Jurnal Sains Agribisnis*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.55678/jsa.v5i1.1634>
- Hamdi, A., Zulkifli, Z., & Arwati, S. (2023). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Komoditas Kopi Arabika Di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Sains Agribisnis*, 3(2), 64–70. <https://doi.org/10.55678/jsa.v3i2.865>
- Daerah, B. P. S. S. (2024). *Kecamatan Kabawetan dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepahiang.
- Damanik, S. (2018). Analisis usaha pengolahan kopi bubuk pada industri rumah tangga “Lumreen” di Kelurahan Titi Kuning Kecamatan Medan Johor Kota Medan. *Journal Ilmiah*, 21(1), 1–9.
- Dewi, R. (2021). Analisis finansial usaha kopi bubuk “Kasiku” di Kecamatan Kambowa. *Journal of Economics*, 4(1), 44–51.
- Hernita, R. (2017). Analisis margin pemasaran kopi (Studi kasus pada usahatani kopi di Desa Mangkei Baru, Kecamatan Lima Puluh, Kabupaten Batu Bara). *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 5(2), 133–144.
- Juwita, I. (2022). Analisis pendapatan usahatani kopi di Desa Pangaribuan, Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara. *Agrica (Journal of Agribusiness)*, 15(2), 38–47.

- Karo, S., & Wahyuningsih, S. (2021). Analisis pendapatan usahatani kopi arabika di Kecamatan Sibolangit. *Jurnal Ilmiah*, 14(2), 22–29.
- Maulana, M. (2021). Analisis kelayakan usaha kopi bubuk di Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(3), 210–219.
- Muliasari, N. (2020). *Analisis biaya dan pendapatan usaha kopi bubuk skala rumah tangga di Kabupaten Rejang Lebong*. Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu.
- Mursalat, A., & Haryono, I. (2023). Ginger Marketing Efficiency Through Product Innovation In Improving Farmers' Economy In Sidenreng Rappang Regency. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 23(2), 177–183. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2023.023.2.7>
- Mursalat, A., Herman, B., Asra, R., & Thamrin, N. T. (2022). Analisis Pendapatan dan Margin Pemasaran Dalam Saluran Distribusi Beras Kabupaten Sidenreng Rappang. *AGRIMOR*, 7(2502), 70–76. <https://doi.org/doi.org/10.32938/ag.v6i4.1393>
- Nainggolan, T. (2018). Analisis pendapatan usahatani kopi arabika di Kecamatan Siborong-Borong. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 9(1), 12–20.
- Ningsih, A. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kopi di Kabupaten Kepahiang. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 38(1), 22–30.
- Paliama, J. (2016). Analisis efisiensi usaha agroindustri kopi bubuk pada UD. Kopepu. *Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 3(1), 1–11.
- Purba, J., & Hartono, B. (2021). Analisis pendapatan dan kelayakan usaha kopi bubuk “Berkah Jaya”. *Jurnal Agroindustri*, 15(3), 55–63.
- Rante, Y. (2019). Faktor–faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kopi arabika. *Jurnal Agriseip*, 11(2), 100–110.
- Rismunandar, S. (2018). *Kopi: Budidaya & Pengolahan Pasca Panen*. Penebar Swadaya.
- Rustiadi, E., & Sitorus, S. (2021). *Ilmu Usahatani*. IPB Press.
- Soekartawi. (2005). *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia Press.
- Sukirno, S. (2009). *Mikroekonomi Teori dan Aplikasi*. Rajawali Pers.
- Sukirno, S. (2015). *Pengantar Teori Ekonomi*. Rajawali Pers.
- Yuni, R. (2022). Analisis pendapatan dan nilai tambah usaha kopi bubuk UMKM Kopi Gayo Mandiri. *Jurnal Agroindustri*, 13(2), 45–52.
- Yusrina, N. (2019). Analisis pendapatan industri rumah tangga kopi bubuk di Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Agribisnis Bengkulu*, 24(1), 53–61.